

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Melalui PSAK 1 (2021), Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai arus kas, posisi keuangan, dan kinerja keuangan entitas yang memiliki manfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk mengambil atau membuat keputusan. Di dalam laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan, andal dapat dibandingkan dan mudah dipahami.

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan berfungsi sebagai salah dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan suatu entitas. Selain berpengaruh terhadap entitas, hasil laporan keuangan juga memiliki pengaruh dalam keputusan yang nantinya akan diambil oleh pihak investor selaku *principal* terhadap manajemen selaku *agent* (Faradiza, 2019). Dengan besarnya pengaruh hasil laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan atas perusahaan, maka pihak manajemen akan berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, yaitu dengan mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta berusaha untuk menyajikan laporan keuangan dengan hasil terbaik dengan berbagai upaya, salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan ini merupakan termasuk dalam *fraud*.

Fraud merupakan suatu tindakan atau kecurangan yang terencana demi keuntungan suatu individu ataupun organisasi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia pada laporan Survei Fraud Indonesia 2019, menyatakan bahwa fraud menjadi sebuah masalah yang akan terus terjadi dan dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter, terdapat tiga kategori utama dalam *occupational fraud*, antara lain penyalahgunaan aset (*missappropriation of asset*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut Survei Fraud Indonesia 2019, yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter, presentase terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 9,2%.

Financial statement fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan terhadap laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi kejadian, penerapan prinsip akuntansi, pencatatan, pelaporan dan pengungkapan transaksi (Faradiza, 2019). Salah satu kasus kecurangan pelaporan keuangan adalah kasus Enron pada tahun 2002, yang melakukan kecurangan dengan mencatat laba pada saat perusahaan itu mengalami kerugian. Kecurangan yang dilakukan supaya perusahaan tidak kehilangan investor. KAP Arthur Andersen juga terlibat dalam kasus tersebut, karena keikutsertaannya menyebabkan menyebabkan KAP Arthur Andersen kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan juga kehilangan independensinya. Sedangkan Enron mengalami kebangkrutan dengan meninggalkan hutang.

Selain itu terdapat beberapa kasus fraud di Indonesia, kasus PT Garuda Indonesia Tbk. contohnya. Berawal dari perjanjian dengan PT Mahata Aera Teknologi mengenai layanan konektivitas dalam pesawat. PT Mahata Aera Teknologi yang akan menanggung semua biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, hingga perawatan peralatan. Akan tetapi, sampai akhir tahun 2018 PT Mahata Aera Teknologi belum membayar sedikit pun. Kemudian, manajemen Garuda Indonesia tetap melakukan pencatatan laporan tersebut sebagai pendapatan. Setelah ditindak lanjuti, diketahui bahwa pihak AP (Akuntan Publik) melakukan kelalaian atas audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Hal tersebut mengakibatkan baik dari pihak PT Garuda Indonesia Tbk. maupun Kantor Akuntan Publik menerima sanksi yang diberikan Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Keuangan (CNN Indonesia).

Sebagai langkah untuk mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*, terdapat beberapa teori yang membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan suatu pihak untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Salah satu teorinya adalah teori yang dikembangkan oleh Horwarth, yang dinamakan *The Crowe's Fraud Pentagon*. Horwarth mengembangkan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey dan juga teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson. Horwarth menambahkan dua elemen, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Terdapat 5 faktor dalam fraud pentagon, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competency*), dan arogansi (*Arrogance*). Yang mana dibutuhkan proyeksi variable untuk setiap faktornya.

Pada penelitian ini tekanan diproyeksikan dengan variable *financial stability*. Untuk kesempatan diproyeksikan dengan variable *ineffective monitoring*. Rasionalisasi diproyeksikan dengan variable opini audit. Lalu untuk kompetensi diproyeksikan dengan variable *change of directors*. Dan untuk arrogance diproyeksikan menggunakan variable *frequent number of CEO's picture*.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai *fraud* pentagon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019), variable tekanan yang diproyeksikan dengan *financial stability* menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina dan Wijaya (2017) menunjukkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kesempatan yang diproyeksikan dengan variable *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian yang dilakukan Septriani dan Handayani (2018) dan Faradiza (2019). Rasionalisasi diproyeksikan dengan variable opini audit memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina dan Wijaya (2017), sedangkan dalam penelitian Fitriyah dan Novita (2021) opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk kompetensi diproyeksikan dengan variable *change of directors* dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyatama dan Setiawati (2020) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Fitriyah dan Novita (2021) *change of directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan untuk arrogance diproyeksikan menggunakan variable *frequent*

number of CEO's picture dalam penelitian Apriliana dan Agustina (2017) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Novita (2021) menunjukkan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dann dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Sektor Manufaktur di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Untuk menyajikan laporan keuangan yang terbaik suatu entitas akan melakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competency*), dan arogansi (*arrogance*) menjadi salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

4. Apakah *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Opini Audit terhadap *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Change of Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*.
5. Untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti diharapkan memiliki dan bisa bermanfaat untuk pihak lain. Dalam penelitian ini memiliki manfaat:

1. Kontribusi Teori

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pandangan dan pengetahuan bagi pembaca dan menyediakan informasi terkait pendeteksian kecurangan melalui *fraud pentagon* dengan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *opini audit*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's picture* sebagai dasar analisis kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

2. Kontribusi Praktik

Dari penelitian ini diharapkan entitas memperoleh pandangan mengenai dampak buruk dari kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan mengetahui dampak buruk tersebut, diharapkan Perusahaan dapat menghindari praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah wawasan untuk masyarakat supaya tidak terlalu cepat dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dengan dasarnya laporan keuangan, dan dapat menjadi tanda atau peringatan deteksi dini untuk menghindari sebuah tindakan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki niat dalam meneliti maupun mengembangkan penelitian sejenis.

